

BAB IV

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISA DATA

4.1 Gambaran Subyek Penelitian

Dalam Bab ini menguraikan tentang gambaran subyek penelitian yaitu Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2010 sampai tahun 2014 (Triwulan II) yang terdiri dari empat bank yakni BPD Papua, BPD Kalimantan Timur, BPD Riau dan Kepulauan Riau, dan BPD Sumatra Utara. Berikut ini adalah gambaran umum dari subyek penelitian :

1. BPD Sumatra Utara

Bank Pembangunan Daerah Sumatra Utara didirikan pada tanggal 4 Nopember 1961 dengan sebutan BPSU. Sesuai dengan ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah Tingkat I Sumatera Utara maka pada tahun 1962 bentuk usaha dirubah menjadi Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dengan modal dasar pada saat itu sebesar Rp.100 Juta dengan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara dan Pemerintah Daerah Tingkat II se Sumatera Utara.

Pada tahun 1999, bentuk hukum BPDSU dirubah menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara atau disingkat PT. Bank Sumut yang berkedudukan dan berkantor pusat di Medan, JL. Imam Bonjol No. 18 Medan. Modal dasar pada saat itu menjadi Rp. 400 Milyar yang selanjutnya dengan pertimbangan kebutuhan proyeksi pertumbuhan Bank, di tahun yang sama modal dasar kembali ditingkatkan menjadi Rp. 500 Milyar.

Laju pertumbuhan Bank Sumut kian menunjukkan perkembangan

yang sangat signifikan dilihat dari kinerja dan prestasi yang diperoleh dari tahun ke tahun, tercatat total asset Bank Sumut mencapai 10,75 Trilyun pada tahun 2009 dan menjadi 12,76 Trilyun pada tahun 2010. Didukung semangat menjadi Bank Profesional dan tangguh menghadapi persaingan dengan dilakukannya program *to be the best* yang sejalan dengan road map BPD Regional Champion 2014, tentunya dengan konsekuensi harus memperkuat permodalan yang tidak lagi mengandalkan penyertaan saham dari pemerintah daerah, melainkan juga membuka akses permodalan lain seperti penerbitan obligasi, untuk itu modal dasar Bank Sumut kembali ditingkatkan dari Rp. 1 Trilyun pada tahun 2008 menjadi Rp. 2 Trilyun pada tahun 2011 dengan total asset meningkat menjadi 18,95 Trilyun.

Berikut merupakan gambaran singkat mengenai kinerja keuangan BPD Sumatra Utara triwulan II tahun 2014, kredit yang diberikan yaitu sebesar 15,661,058. total dana pihak ketiga yaitu sebesar 20.854.911.000.000, total Surat berharga yaitu sebesar 390.455.000.000, total aktiva produktif yang bermasalah yaitu sebesar 941,649, total IRSA yaitu sebesar 21.980.103.000.000 dan IRSL yaitu sebesar 222.025.963.000.000, total beban operasional yaitu sebesar 1.133.770.000.000, dan total pendapatan operasional yaitu sebesar 1.486.856.000.000, total modal inti yaitu sebesar 1.983.007.000.000 dan modal pelengkap yaitu sebesar 542.840.000.000.

2. BPD Riau dan Kepulauan Riau

Bank Pembangunan Daerah Riau Kepri didirikan sesuai dengan Undang - Undang No. 13 tahun 1962 tentang Bank Pembangunan Daerah.

Terhitung tanggal 01 April 1966 secara resmi kegiatan Bank Pembangunan Daerah Riau dimulai dengan status sebagai Bank Milik Pemerintah Daerah Riau.

Dengan berbagai perubahan dan perkembangan kegiatan bank, sejak tahun 1975 status pendirian Bank Pembangunan Daerah Riau disesuaikan dengan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Riau Nomor 10 Tahun 1975, yang kemudian diatur kembali dengan Peraturan Daerah Tingkat I Riau Nomor 18 tahun 1986 berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1962.

Status pendirian Bank Pembangunan Daerah Riau diatur dan disesuaikan dengan Peraturan Daerah No. 14 tahun 1992 tentang Bank Pembangunan Daerah Riau berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Terakhir dengan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Riau Nomor 5 Tahun 1998 Tentang Perubahan Pertama Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Riau Nomor 14 Tahun 1992 Tentang Bank Pembangunan Daerah Riau.

Selanjutnya Bank Pembangunan Daerah Riau disetujui berubah status dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT) sesuai hasil Keputusan RUPS tanggal 26 Juni 2002 yang dibuat oleh notaris Ferry Bakti, SH dengan Akta Nomor 33, yang kemudian ditetapkan dengan Peraturan Daerah Nomor 10 tahun 2002 tanggal 26 Agustus 2002 dan telah diundangkan dalam Lembaran Daerah Provinsi Riau Tahun 2002 Nomor 50.

Perubahan Bentuk Hukum tersebut telah dibuat dengan Akta Notaris Muhammad Dahad Umar, SH Notaris di Pekanbaru nomor 36 tanggal 18 Januari 2003 yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dan HAM dengan

Surat Keputusan Nomor: C-09851.HT.01.01.TH.2003 tanggal 15 Mei 2003. Perubahan badan hukum tersebut telah disahkan dalam RUPS tanggal 13 Juni 2003 yang dituangkan di dalam Akta Notaris No. 209 tanggal 13 Juni 2003 Notaris Yondri Darto, SH, Notaris di Batam, dan telah pula mendapat persetujuan. Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia nomor 5/30/KEP.DGS/2003 tanggal 22 Juli 2003.

Sesuai keputusan RUPSLB tanggal 26 April 2010, telah dilakukan perubahan nama PT. Bank Pembangunan Daerah Riau menjadi PT. Bank Pembangunan Daerah Riau Kepri yang mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan HAM RI melalui keputusan No.AHU-36484.AH.01.02 Tahun 2010 tanggal 22 Juli 2010 dan Surat Direktur Jenderal Administrasi Hukum Umum Direktur Perdata No.AHU.2-AH.01.01-6849 tanggal 25 Agustus 2010, serta persetujuan dari Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/59/KEP.GBI/2010 tanggal 23 September 2010. Perubahan nama ini diresmikan secara bersama oleh Gubernur Riau dan Gubernur Kepulauan Riau pada tanggal 13 Oktober 2010 di Batam.

Visi dari BPD Riau dan Kepulauan Riau yaitu Sebagai perusahaan perbankan yang mampu berkembang dan terkemuka di daerah, memiliki manajemen yang profesional dan mendorong pertumbuhan perekonomian daerah sehingga dapat memberdayakan perekonomian rakyat.

Misi dari BPD Riau dan Kepulauan Riau yaitu Sebagai bank “sehat”, elit dan merakyat seperti: Sebagai Pendorong pertumbuhan ekonomi daerah, Sebagai pengelola dana pemerintah Daerah, Sebagai Sumber Pendapatan daerah,

Membina dan mengembangkan Usaha Kecil dan Menengah.

Berikut merupakan gambaran singkat mengenai kinerja keuangan BPD Riau dan Kepulauan Riau triwulan II tahun 2014, kredit yang diberikan yaitu sebesar 11.834.346.000.000, total dana pihak ketiga yaitu sebesar 17.713.247.000.000, total Surat berharga yaitu sebesar 791.123.000.000, total aktiva produktif yang bermasalah yaitu sebesar 367.453.000.000, total IRSA yaitu sebesar 20.070.812.000.000, dan IRSL yaitu sebesar 20.348.302.000.000, total beban operasional yaitu sebesar 697.963.000.000, dan total pendapatan operasional yaitu sebesar 1.084.307.000.000, total modal inti yaitu sebesar 1,864,068 dan modal pelengkap yaitu sebesar 116.252.000.000.

3. BPD Papua

PT. Bank Pembangunan Daerah Papua yang sebelum menjadi Perseroan Terbatas bernama Bank Pembangunan Daerah (BPD) Irian Jaya, didirikan pada tanggal 13 April 1966 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Irian Barat Nomor:37/GIB/1966 dan disahkan menjadi Peraturan Daerah Propinsi Irian Barat Nomor 1 Tahun 1970 tanggal 23 Maret 1970 pada Lembaran Daerah Propinsi Irian Barat no. 42 tahun 1970, kemudian sesuai Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor Kep.283/DDK/II/1972 tanggal 15 Juli 1972 tentang pemberian izin usaha Bank Pembangunan Daerah Irian Barat berkedudukan di Jayapura melaksanakan operasional sebagaimana Bank Umum lainnya dengan Modal Dasar pertama kali ditetapkan sebesar IB Rp.4.000.000,-.

PT Bank Pembangunan Daerah Papua telah mengalami beberapa kali peningkatan jumlah modal dan yang terakhir tahun 2010 sesuai Rapat Umum Pemegang Saham terjadi perubahan Modal Dasar Bank Papua menjadi Rp. 2 Triliun yang kemudian disahkan dalam SK Rapat Umum Pemegang Saham Nomor : 11/SK/RUPS-BPD/III/2010 tanggal 29 Maret 2010 tentang Perubahan Modal Dasar PT Bank Pembangunan Daerah Papua, yang kemudian diputuskan sesuai Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : AHU-30935.AH.01.02 Tahun 2010 tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan.

Pada Rapat Umum Pemegang Saham tanggal 21 Agustus 2013 di Timika telah terjadi perubahan Modal Dasar Bank Papua yaitu perubahan dari Rp. 2 Triliun menjadi Rp. 4 Triliun yang kemudian disahkan dalam SK Rapat Umum Pemegang Saham Nomor : 02/SK/RUPS-LB/BPD/VIII/2013 tanggal 21 Agustus 2013 tentang Peningkatan Modal Dasar PT. Bank Pembangunan Daerah Papua, yang kemudian diputus sesuai Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Nomor : AHU-59466.AH.01.02 Tahun 2013 tanggal 19 November 2013 tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan. Yang diperkuat dengan Peraturan Daerah Provinsi Papua (PERDA) Nomor : 19 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Papua Nomor 2 Tahun 2002 tentang Bank Pembangunan Daerah Papua.

Visi dari BPD papua yaitu Bank Papua sebagai business entity yang dikelola secara professional berdasarkan prinsip kehati-hatian dan komersial sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal dan memberikan nilai tambah

kepada pemegang sahamnya melalui deviden. Bank Papua akan menyediakan produk-produk perbankan yang bersaing sesuai dengan target pasarnya. Bank Papua akan melayani nasabah individu, UKMK (Usaha Kecil Menengah dan Koperasi) serta Korporasi termasuk Pemerintah Daerah

Misi dari BPD papua yaitu Membangun kelembagaan yang kuat, tangguh dan berdaya saing tinggi; Mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di daerah; Mengelola dana Pemerintah Daerah dan masyarakat serta salah satu sumber pendapatan asli daerah; Melakukan optimalisasi sebagai konsultan keuangan bagi Pemerintah Daerah dalam mengelola keuangan daerah; Memberikan pelayanan prima dan kepuasan kepada para nasabah.

Berikut merupakan gambaran singkat mengenai kinerja keuangan BPD Papua triwulan II tahun 2014, kredit yang diberikan yaitu sebesar 2.821.357.000.000, total dana pihak ketiga yaitu sebesar 18.888.535.000.000, total Surat berharga yaitu sebesar 1.706.429.000.000, total aktiva produktif yang bermasalah yaitu sebesar 325.806.000.000, total IRSA yaitu sebesar 19.557.123.000.000, dan IRSL yaitu sebesar 19.101.841.000.000 ,total beban operasional yaitu sebesar 685.597.000.000, dan total pendapatan operasional yaitu sebesar 995.593.000.000, total modal inti yaitu sebesar 2.170.807.000.000 dan modal pelengkap yaitu sebesar 161.353.000.000.

4. BPD Kalimantan Timur

BPD Kalimantan timur adalah salah satu Perusahaan Daerah milik Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten Kalimantan Timur. BPD Kalimantan Timur didirikan pada tanggal 14 Oktober 1965 berdasarkan Peraturan

daerah tingkat I Kalimantan Timur Nomor: 03/PD164 tanggal 19 September 1964 yang telah mendapat persetujuan Menteri Dalam Negeri No.9/I 0/8-45 tanggal 01 April 1965.

Dengan berjalannya waktu, BPD Kalimantan timur makin berkembang, sehingga mulai menjalankan berbagai sektor usaha. Namun payung hukum yang ada, membatasi ruang gerak BPD Kalimantan Timur untuk berkembang dinamis. BPD Kalimantan timur sebagai Bank Umum, setelah usianya mencapai 41 tahun telah beroperasi sebagai bank Devisa dengan ijin BI No. 5/48/KERDGS/2003 tanggal 13 Nopember 2003, dan juga telah memiliki kegiatan Usaha secara syariah berdasarkan ijin prinsip dan ijin operasional dan Bank Indonesia No. 8/5/DS/Smr Tanggal 27 Nopember 2006 dan No.8/7/DS/Smr Tanggal 22 Desember 2006.

BPD Kalimantan timur didirikan adalah dengan maksud dan tujuan untuk membantu dan mendorong pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah di segala bidang serta sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat sehingga terwujudnya masyarakat Kalimantan Timur yang sejahtera.

Visi dari BPD Kalimantan Timur yaitu Menjadi *The True Regional Champion* dari Kalimantan melalui Produk, Layanan, dan Reputasi Setara Bank Nasional, sedangkan

Misinya yaitu Berpartisipasi Aktif dalam Pertumbuhan dan Penentuan Pembangunan Ekonomi Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, Menopang Pengembangan Pembangunan Ekonomi di Seluruh Daerah Kalimantan, dan

Mendukung Pembangunan Ekonomi di Seluruh Wilayah Indonesia.

Berikut merupakan gambaran singkat mengenai kinerja keuangan BPD Kalimantan Timur triwulan II tahun 2014, kredit yang diberikan yaitu sebesar 17.087.627.000.000. total dana pihak ketiga yaitu sebesar 26.141.960.000.000, total Surat berharga yaitu sebesar 554.195.000.000, total aktiva produktif yang bermasalah yaitu sebesar 1.257.993.000.000, total IRSA yaitu sebesar 24.124.622.000.000 dan IRSL yaitu sebesar 26.196.300.000.000, total beban operasional yaitu sebesar 2.155.118.000.000, dan total pendapatan operasional yaitu sebesar 2.418.898.000.000, total modal inti yaitu sebesar 3.184.870.000.000 dan modal pelengkap yaitu sebesar 181.118.000.000.

4.2 Analisis Data

Pada bagian ini akan dilakukan analisis hasil perhitungan terhadap variabel-variabel penelitian baik secara deskriptif maupun secara statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan.

4.2.1 Analisis Deskriptif

Pada bagian ini, akan dilakukan analisis secara deskriptif pada variabel LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yang terpilih menjadi sampel penelitian, diantaranya yaitu BPD Papua, BPD Kalimantan Timur, BPD Riau dan Kepulauan Riau, dan BPD Sumatra Utara. Berikut merupakan penjelasan tentang analisis deskriptif dari masing-masing bank

1. LDR

LDR merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan

dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun Bank. Semakin besar tingkat LDR yang dimiliki bank semakin baik karena menunjukkan semakin besar dana yang di salurkan bank kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Tabel 4.1 merupakan posisi LDR Bank pembangunan Daerah yang terpilih menjadi sampel penelitian selama triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Tabel 4.1
POSISI LDR SAMPEL PENELITIAN TRIWULAN I 2010
SAMPAI TRIWULAN II 2014
(dalam persentase)

LDR											
TAHUN	Triwulan	PAPUA	Trend	RIAU dan KEPRI	Trend	SUMATR UTARA	Trend	KALTIM	Trend	RATA-RATA	RATA-RATA TREND
2010	1	35,94		59,78		88,84		56,73		60,32	
	2	33,63	-2,31	64,41	4,63	84,83	-4,01	61,02	4,29	60,97	0,65
	3	38,36	4,73	66,83	2,41	84,92	0,09	62,22	1,20	63,08	2,11
	4	43,88	5,52	75,42	8,60	91,05	6,13	81,69	19,47	73,01	9,93
2011	1	3,65	-40,22	61,03	-14,39	69,97	21,08	67,49	14,20	50,53	-22,47
	2	41,14	37,49	55,90	-5,13	62,98	-6,99	61,45	-6,04	55,37	4,83
	3	38,38	-2,76	56,18	0,28	65,59	2,61	57,14	-4,31	54,32	-1,05
	4	48,01	9,63	65,74	9,57	78,56	12,97	59,95	2,82	63,07	8,75
2012	1	46,72	-1,29	54,15	-11,59	73,83	-4,73	45,11	14,84	54,95	-8,11
	2	46,75	0,02	56,31	2,16	77,12	3,29	44,68	-0,43	56,21	1,26
	3	47,23	0,49	52,29	-4,02	80,86	3,74	45,96	1,28	56,59	0,37
	4	71,76	24,53	66,49	14,20	101,89	21,03	56,78	10,81	74,23	17,64
2013	1	71,76	0,00	63,26	-3,23	91,94	-9,95	59,07	2,29	71,51	-2,72
	2	66,69	-5,07	60,55	-2,72	90,91	-1,04	57,61	-1,46	68,94	-2,57
	3	65,58	-1,10	67,20	6,66	88,91	-2,00	62,70	5,09	71,10	2,16
	4	84,78	19,20	87,60	20,40	96,27	7,36	90,77	28,08	89,86	18,76
2014	1	84,78	0,00	102,18	14,58	91,18	-5,08	98,47	7,69	94,15	4,30
	2	66,97	-17,81	71,01	-31,17	82,89	-8,30	68,67	29,80	72,38	-21,77
RATA-RATA		52,00	1,83	65,91	0,66	83,47	-0,35	63,19	0,70	66,14	0,71

Sumber : lampiran 1 Laporan keuangan Publikasi Bank Indonesia

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat secara keseluruhan rata-rata LDR

semua bank sampel adalah sebesar 66,14 persen dan cenderung mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata rata trend positif sebesar 0,71 persen. LDR tertinggi yaitu BPD Sumatra Utara yang memiliki rata-rata LDR sebesar 83,47 persen. Dengan demikian BPD Sumatra Utara memiliki kemampuan Likuiditas yang lebih baik di antara Bank Pembangunan daerah lain yang terpilih menjadi sampel penelitian untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan. Tingginya kemampuan likuiditas BPD Sumatra Utara juga dapat diartikan bahwa bank ini memiliki risiko likuiditas yang rendah dibandingkan bank sampel penelitian yang lain.

Rata-rata LDR terendah sebesar 52,00 persen. Dengan demikian BPD Papua memiliki kemampuan Likuiditas yang kurang baik di bandingkan Bank Pembangunan daerah lain yang terpilih menjadi sampel penelitian untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan. Rendahnya kemampuan likuiditas BPD Papua juga dapat diartikan bahwa bank ini memiliki risiko likuiditas yang tinggi dibandingkan bank sampel penelitian yang lain.

2. IPR

IPR merupakan perbandingan dari surat berharga yang dimiliki Bank dengan total dan pihak ke tiga yang berhasil di himpun Bank. Semakin besar tingkat IPR yang dimiliki Bank, maka menunjukkan semakin besar dana yang dimasukkan pada surat berharga. Surat berharga dapat digunakan sebagai sumber likuiditas untuk memenuhi kewajiban bank yang jatuh tempo, yaitu

dengan jalan menjual surat berharga tersebut. Jadi semakin besar tingkat IPR yang dimiliki Bank maka semakin baik kemampuan likuiditasnya dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki. Tabel 4.2 merupakan posisi IPR Bank Pembangunan Daerah yang terpilih menjadi sampel penelitian selama triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Tabel 4.2
POSISI IPR SAMPEL PENELITIAN TRIWULAN I 2010
SAMPAI TRIWULAN II 2014
(dalam persentase)

TAHUN	IPR										
	Triwulan	PAPUA	Trend	RIAU dan KEPRI	Trend	SUMATR UTARA	Trend	KALTIM	Trend	RATA-RATA	RATA-RATA TREND
2010	1	40,74		17,85		3,11		15,52		19,31	
	2	32,74	-8,00	17,65	-0,20	6,91	3,80	15,12	-0,41	18,10	-1,20
	3	37,04	4,31	15,49	-2,16	5,60	-1,31	8,68	-6,43	16,71	-1,40
	4	13,32	-23,72	21,01	5,52	3,54	-2,06	12,23	3,54	12,53	-4,18
2011	1	12,92	-0,41	16,61	-4,40	3,59	0,04	5,32	-6,90	9,61	-2,92
	2	13,70	0,78	11,81	-4,80	2,94	-0,65	3,91	-1,41	8,09	-1,52
	3	11,71	-1,99	7,16	-4,65	20,99	18,05	3,34	-0,57	10,80	2,71
	4	15,97	4,26	9,59	2,43	19,84	-1,15	10,59	7,25	14,00	3,20
2012	1	11,91	-4,07	11,15	1,56	11,77	-8,07	4,04	-6,55	9,72	-4,28
	2	12,89	0,98	14,16	3,01	14,24	2,47	8,51	4,48	12,45	2,73
	3	11,96	-0,93	9,86	-4,30	8,17	-6,08	24,87	16,36	13,71	1,26
	4	12,72	0,76	5,42	-4,44	5,87	-2,30	17,45	-7,42	10,37	-3,35
2013	1	10,35	-2,36	8,97	3,55	3,65	-2,22	20,76	3,30	10,93	0,57
	2	7,31	-3,05	7,45	-1,52	4,32	0,67	24,79	4,04	10,97	0,03
	3	7,51	0,21	7,30	-0,15	3,83	-0,50	24,99	0,20	10,91	-0,06
	4	9,56	2,04	7,57	0,27	5,88	2,05	7,94	17,05	7,74	-3,17
2014	1	9,87	0,32	6,92	-0,65	7,22	1,35	5,37	-2,56	7,35	-0,39
	2	9,03	-0,84	4,47	-2,46	10,77	3,55	13,60	8,23	9,47	2,12
RATA-RATA		15,62	-1,87	11,14	-0,79	7,90	0,45	12,61	-0,11	11,82	-0,58

Sumber :Lampiran 2 Laporan keuangan Publikasi Bank Idndonesia

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat secara keseluruhan rata-rata IPR semua bank sampel adalah sebesar 11,82 persen dan cenderung mengalami

penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata trend negatif sebesar 0,58 persen. Dan rata-rata tertinggi yaitu BPD Papua yang memiliki rata-rata IPR sebesar 15,62 persen .

Dengan demikian BPD Papua memiliki kemampuan likuiditas yang lebih baik di antara Bank Pembangunan Daerah lain yang terpilih menjadi sampel penelitian untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki. Tingginya kemampuan likuiditas BPD Papua juga dapat diartikan bahwa bank ini memiliki risiko likuiditas yang rendah apabila mengandalkan surat berharga dibandingkan bank sampel penelitian yang lain.

Rata-rata IPR terendah yaitu BPD Sumatra Utara yang memiliki rata-rata IPR sebesar 7,90 persen. Dengan demikian BPD Sumatra Utara memiliki kemampuan likuiditas yang kurang baik di antara Bank Pembangunan Daerah lain yang terpilih menjadi sampel penelitian untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki. Rendahnya kemampuan likuiditas BPD Sumatra Utara juga dapat diartikan bahwa bank ini memiliki risiko likuiditas yang tinggi apabila mengandalkan surat berharga sebagai sumber likuiditas dibandingkan bank sampel penelitian yang lain.

3. LAR

LAR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan aset yang dimiliki. Tabel 4.3 merupakan posisi LAR Bank pembangunan Daerah yang terpilih menjadi sampel penelitian selama triwulan I tahun 2010

sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dilihat secara keseluruhan rata-rata LAR semua bank sampel adalah sebesar 86,62 persen dan cenderung mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata trend positif sebesar 0,462 persen. Dan rata-rata tertinggi yaitu BPD Kalimantan Timur yang memiliki rata-rata LAR sebesar 183,03 persen.

Tabel 4.3
POSISI LAR SAMPEL PENELITIAN TRIWULAN I 2010
SAMPAI TRIWULAN II 2014
(dalam persentase)

TAHUN	LAR										
	Triwulan	PAPUA	Trend	RIAU dan KEPRI	Trend	SUMATR UTARA	Trend	KALTIM	Trend	RATA-RATA	RATA-RATA TREND
2010	1	28,86		47,78		75,92		178,93		82,87	
	2	28,98	0,12	54,97	7,19	72,57	-3,35	197,16	18,23	88,42	5,55
	3	32,63	3,65	57,07	2,10	72,25	-0,32	200,48	3,32	90,61	2,19
	4	34,55	1,92	56,19	-0,87	74,99	2,74	179,17	-21,31	86,22	-4,38
2011	1	3,14	-31,41	50,11	-6,08	60,67	-14,32	180,17	0,99	73,52	-12,70
	2	35,51	32,37	48,05	-2,05	55,50	-5,17	165,36	-14,80	76,11	2,59
	3	33,60	-1,91	48,33	0,28	54,20	-1,31	174,38	9,02	77,63	1,52
	4	38,18	4,58	51,18	2,84	62,72	8,52	175,42	1,04	81,87	4,25
2012	1	38,27	0,09	45,84	-5,34	61,09	-1,63	176,05	0,63	80,31	-1,56
	2	39,44	1,18	48,85	3,01	64,24	3,15	166,77	-9,29	79,83	-0,49
	3	39,92	0,47	44,08	-4,78	69,10	4,86	190,41	23,64	85,88	6,05
	4	55,52	15,61	51,45	7,38	76,76	7,66	180,75	-9,66	91,12	5,25
2013	1	55,25	-0,28	49,85	-1,60	73,98	-2,78	189,69	8,94	92,19	1,07
	2	54,62	-0,62	50,34	0,49	72,68	-1,30	191,53	1,84	92,29	0,10
	3	54,06	-0,57	53,11	2,77	73,43	0,75	194,85	3,32	93,86	1,57
	4	64,41	10,35	61,42	8,31	71,40	-2,03	194,05	-0,79	97,82	3,96
2014	1	68,86	4,45	68,79	7,37	74,58	3,18	179,53	-14,53	97,94	0,12
	2	57,26	-11,60	54,79	14,00	71,05	-3,52	179,77	0,25	90,72	-7,22
RATA-RATA		42,39	1,67	52,34	0,41	68,73	-0,29	183,03	0,05	86,62	0,46

Sumber :Lampiran 3 Laporan keuangan Publikasi Bank Indonesia

Dengan demikian BPD Kalimantan Timur memiliki likuiditas atau

kemampuan untuk memenuhi permintaan kredit dengan mengandalkan asset yang dimiliki tertinggi diantara sampel penelitian yang lain.

Rata-rata LAR terendah yaitu BPD Papua yang memiliki rata-rata LAR sebesar 42,39 persen. Dengan demikian BPD Papua memiliki kualitas yang lebih baik di bandingkan Bank pembangunan Daerah lain yang menjadi sampel penelitian dalam pengelolaan aktiva produktifnya, sehingga aktiva produktifnya menjadi bermasalah. Rendahnya rasio aktiva produktif bermasalah BPD Papua juga dapat diartikan bahwa bank ini memiliki risiko kredit yang rendah dibandingkan bank sampel penelitian yang lain.

4. NPL

NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan Bank. Semakin besar tingkat NPL suatu Bank maka semakin buruk kualitas kreditnya, karena kemampuan bank dalam mengelola kualitas kreditnya agar tidak menjadi bermasalah kurang baik, sehingga akan mengakibatkan peningkatan kredit bermasalah. Tabel 4.4 merupakan posisi NPL Bank pembangunan Daerah yang terpilih menjadi sampel penelitian selama triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat secara keseluruhan rata-rata NPL semua bank sampel adalah sebesar 3,17 persen dan cenderung mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata trend npositif 0,100 persen.

Dan rata-rata tertinggi yaitu BPD Kalimantan timur yang memiliki rata-rata NPL sebesar 0,05 persen. Dengan demikian BPD Kalimantan Timur

memiliki kemampuan yang kurang baik dalam mengelola kualitas kreditnya, sehingga kreditnya banyak mengalami masalah. Dan risiko yang di hadapi oleh BPD Kalimantan Timur lebih tinggi di bandingkan dengan risiko yang di hadapi Bank Pembangunan Daerah lain yang terpilih menjadi sampel penelitian.

Tabel 4.4
POSISI NPL SAMPEL PENELITIAN TRIWULAN I 2010
SAMPAI TRIWULAN II 2014
(dalam persentase)

TAHUN	NPL										
	Triwulan	PAPUA	Trend	RIAU dan KEPRI	Trend	SUMATR UTARA	Trend	KALTIM	Trend	RATA-RATA	RATA-RATA TREND
2010	1	2,09		1,77		3,24		4,04		2,78	
	2	2,19	0,10	2,05	0,29	3,19	-0,05	3,02	-1,02	2,61	-0,17
	3	1,85	-0,34	2,40	0,34	3,28	0,09	3,10	0,08	2,66	0,04
	4	0,95	-0,89	2,45	0,05	3,43	0,15	3,30	0,20	2,53	-0,12
2011	1	12,37	11,42	2,74	0,29	3,16	-0,27	3,48	0,18	5,44	2,90
	2	1,41	-10,96	2,96	0,22	3,19	0,03	3,40	-0,08	2,74	-2,70
	3	1,39	-0,02	2,85	-0,10	2,98	-0,21	3,85	0,45	2,77	0,03
	4	1,10	-0,30	2,57	-0,28	2,56	-0,42	2,90	-0,95	2,28	-0,49
2012	1	0,89	-0,20	2,66	0,09	2,73	0,17	4,13	1,24	2,61	0,32
	2	1,01	0,11	2,67	0,01	2,05	-0,68	3,83	-0,30	2,39	-0,22
	3	0,74	-0,27	2,96	0,29	2,73	0,68	2,74	-1,09	2,29	-0,10
	4	0,71	-0,02	2,95	-0,02	2,81	0,08	7,45	4,71	3,48	1,19
2013	1	0,65	-0,06	3,10	0,15	3,28	0,47	4,51	-2,95	2,88	-0,60
	2	0,87	0,22	3,12	0,02	3,69	0,41	5,34	0,83	3,25	0,37
	3	1,20	0,33	3,11	-0,01	3,88	0,19	7,69	2,35	3,97	0,72
	4	1,12	-0,08	2,81	-0,30	4,27	0,39	6,74	-0,95	3,73	-0,24
2014	1	1,20	0,09	2,90	0,09	4,77	0,50	7,90	1,17	4,20	0,46
	2	2,58	1,37	2,92	0,02	5,45	0,67	7,01	-0,90	4,49	0,29
RATA-RATA		1,91	0,03	2,72	0,07	3,37	0,13	4,69	0,17	3,17	0,10

Sumber :Lampiran 4 Laporan keuangan Publikasi Bank Idndonesia

Rata-rata NPL terendah yaitu BPD Papua yang memiliki rata-rata NPL sebesar 1,91 persen. Dengan demikian BPD Papua memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola kualitas kreditnya di bandingkan Bank

Pembangunan Daerah lain yang terpilih menjadi sampel penelitian. Dan risiko yang dihadapi BPD Papua lebih rendah di bandingkan dengan risiko yang dihadapi Bank Pembangunan Daerah lain yang terpilih menjadi sampel penelitian.

5. APB

APB merupakan perbandingan antaraaktifa produktif bermasalah dengan total aktiva produktif yang dimiliki Bank. Semakin besar tingkat APB yang dimiliki Bank, maka menunjukkan semakin besar jumlah aktiva produktif bermasalah yang dimiliki Bankyang berarti bank tersebut memiliki kemampuan yang rendah dalam mengelola kualitas aktiva produktifnya. Tabel 4.5 merupakan posisi APB Bank pembangunan Daerah yang terpilih menjadi sampel penelitian selama triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Berdasarkan tabel 4.5, dapat dilihat secara keseluruhan rata-rata APB semua bank sampel adalah sebesar 2,19 persen dan mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata trend positif 0,07 persen.

Dan rata-rata tertinggi yaitu BPD Sumatra Utara yang memiliki rata-rata APB sebesar 0,65 persen. Dengan demikian BPD Sumatra Utara memiliki aktiva produktif dengan kualitas yang kurang baik baik di bandingkan Bank pembangunan Daerah lain yang menjadi sampel penelitian atau memiliki kemampuan yang rendahdalam pengelolaan aktiva produktifnya, sehingga aktiva produktifnya menjadi bermasalah.Tingginya rasio aktiva produktif bermasalah BPD Sumatra Utara jugadapat diartikan bahwa bank ini memiliki risikokredit yang tinggi dibandingkan bank sampel penelitian yang lain.

Rata-rata APB terendah yaitu BPD Papua yang memiliki rata-rata APB sebesar 1,17 persen. Dengan demikian BPD Papua tengah memiliki kualitas yang lebih baik di bandingkan Bank pembangunan Daerah lain yang menjadi sampel penelitian dalam pengelolaan aktiva produktifnya, sehingga aktiva produktifnya menjadi bermasalah. Rendahnya rasio aktiva produktif bermasalah BPD papua juga dapat diartikan bahwa bank ini memiliki risiko kredit yang rendah dibandingkan bank sampel penelitian yang lain.

Tabel 4.5
POSISI APB SAMPEL PENELITIAN TRIWULAN I 2010
SAMPAI TRIWULAN II 2014
(dalam persentase)

TAHUN	APB										
	Triwulan	PAPUA	Trend	RIAU dan KEPRI	Trend	SUMATR UTARA	Trend	KALTIM	Trend	RATA-RATA	RATA-RATA TREND
2010	1	0,77		1,11		2,92		2,93		1,93	
	2	9,37	8,60	1,22	0,11	2,57	-0,35	2,23	-0,69	3,85	1,92
	3	0,79	-8,58	1,37	0,15	2,92	0,35	2,44	0,21	1,88	-1,97
	4	0,54	-0,25	1,55	0,18	3,23	0,30	2,81	0,37	2,03	0,15
2011	1	0,72	0,18	1,59	0,04	2,72	-0,50	2,97	0,16	2,00	-0,03
	2	0,85	0,12	1,66	0,08	2,68	-0,04	2,41	-0,56	1,90	-0,10
	3	0,86	0,02	1,71	0,05	2,17	-0,51	2,79	0,38	1,89	-0,02
	4	0,54	-0,32	1,71	0,00	1,25	-0,92	1,92	-0,87	1,36	-0,53
2012	1	0,39	-0,15	1,65	-0,06	2,29	1,04	3,58	1,66	1,98	0,62
	2	0,45	0,06	1,52	-0,12	1,56	-0,73	2,88	-0,70	1,60	-0,37
	3	0,33	-0,12	1,70	0,17	2,24	0,68	1,61	-1,28	1,47	-0,13
	4	0,52	0,19	1,81	0,11	2,31	0,07	4,63	3,02	2,32	0,85
2013	1	0,37	-0,14	1,79	-0,01	2,58	0,26	2,60	-2,02	1,84	-0,48
	2	0,49	0,12	1,94	0,14	2,88	0,31	2,96	0,35	2,07	0,23
	3	0,67	0,17	1,80	-0,14	3,04	0,16	4,35	1,40	2,47	0,40
	4	0,75	0,08	1,86	0,06	3,32	0,28	4,56	0,21	2,62	0,16
2014	1	0,85	0,10	2,18	0,33	3,81	0,49	5,60	1,04	3,11	0,49
	2	1,75	0,90	1,80	-0,39	4,16	0,35	4,59	-1,01	3,08	-0,04
RATA-RATA		1,17	0,06	1,67	0,04	2,70	0,07	3,21	0,10	2,19	0,07

Sumber :Lampiran 5 Laporan keuangan Publikasi Bank Idndonesia

6. IRR

IRR merupakan perbandingan antara *interest rate sensitivity asset* (IRSA) yang dengan *interest rate sensitivity liability* (IRSL). Komponen IRSA terdiri dari Sertifikat Bank Indonesia (SBI), giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, kredit yang diberikan, reverse repo, dan penyertaan. Dan komponen IRSL terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima. Tabel 4.6 merupakan posisi IRR Bank pembangunan Daerah yang terpilih menjadi sampel penelitian selama triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Apabila dikaitkan dengan tingkat suku bunga yang meningkat selama periode penelitian, maka bank bank sampel penelitian yang menghadapi risiko suku bunga dapat dilihat bahwa rata-rata IRR memiliki nilai lebih kecil dari 100 persen. Hal ini akan mengakibatkan keempat bank tersebut dihadapkan pada risiko suku bunga apabila trend suku bunganya mengalami peningkatan, dan risiko suku bunga yang tertinggi di hadapi oleh BPD Kalimantan Timur karena rata-rata rasionya paling jauh dari nilai 100%. Jika trend suku bunga mengalami penurunan, maka keempat Bank tidak ada yang menghadapi risiko suku bunga.

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat secara keseluruhan rata-rata IRR semua bank sampel dalah sebesar 89,29 persen dan mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata trend positif 0,463 persen. Dan rata-rata IRR tertinggi yaitu BPD Riau dan Kepulauan Riau yang memiliki rata-rata IRR sebesar 97,16

persen. Jika dikaitkan dengan trend suku bunga yang berlakuselama periode penelitian diketahui cenderung mengalami peningkatan maka BPD Riau dan Kepulauan Riau ini memiliki risiko yang paling kecil di bandingkan Bank Pembangunan Daerah lain yang terpilih menjadi sampel penelitian karena rata-rata rasionya paling mendekati nilai 100 persen.

Tabel 4.6
POSISI IRR SAMPEL PENELITIAN TRIWULAN I 2010
SAMPAI TRIWULAN II 2014
(dalam persen)

TAHUN	IRR										
	Triwulan	PAPUA	Trend	RIAU dan KEPRI	Trend	SUMATR UTARA	Trend	KALTIM	Trend	RATA-RATA	RATA-RATA TREND
2010	1	83,83		105,94		95,09		76,55		90,35	
	2	68,47	-15,35	104,60	-1,34	94,79	-0,30	81,19	4,64	87,26	-3,09
	3	76,83	8,36	105,68	1,08	92,37	-2,42	77,84	-3,36	88,18	0,92
	4	59,18	-17,65	98,65	-7,03	96,96	4,59	109,10	31,27	90,97	2,79
2011	1	19,84	-39,34	100,09	1,44	74,81	-22,15	78,18	-30,92	68,23	-22,74
	2	58,45	38,61	92,45	-7,65	69,11	-5,69	70,23	-7,95	72,56	4,33
	3	53,47	-4,98	90,24	-2,21	78,15	9,04	64,32	-5,92	71,54	-1,02
	4	86,41	32,94	83,91	-6,33	95,10	16,95	77,46	13,14	85,72	14,18
2012	1	94,83	8,42	82,39	-1,52	81,13	-13,97	51,96	-25,50	77,58	-8,14
	2	93,78	-1,05	95,71	13,32	93,87	12,74	59,37	7,41	85,68	8,10
	3	94,87	1,10	84,33	11,37	92,00	-1,87	78,39	19,02	87,40	1,72
	4	97,63	2,76	95,07	10,74	100,88	8,87	85,65	7,26	94,81	7,41
2013	1	107,97	10,34	95,58	0,51	103,64	2,77	89,71	4,05	99,23	4,42
	2	102,82	-5,14	96,69	1,11	100,52	-3,12	91,45	1,75	97,87	-1,35
	3	102,20	-0,63	101,08	4,39	99,45	-1,07	98,22	6,77	100,24	2,37
	4	106,53	4,33	110,74	9,66	91,34	-8,11	111,90	13,68	105,13	4,89
2014	1	108,81	2,28	107,04	-3,70	102,10	10,76	107,21	-4,69	106,29	1,16
	2	102,38	-6,43	98,64	-8,40	99,79	-2,31	92,09	-15,12	98,23	-8,07
RATA-RATA		84,35	1,09	97,16	-0,43	92,28	0,28	83,38	0,91	89,29	0,46

Sumber : Lampiran 6 Laporan keuangan Publikasi Bank Indonesia

Rata-rata IRR terendah yaitu BPD Kalimantan Timur yang memiliki rata-rata IRR sebesar 83,38 persen. Jika dikaitkan dengan trend suku bunga yang

berlaku selama periode penelitian diketahui cenderung mengalami peningkatan maka BPD Kalimantan Timur ini memiliki risiko yang paling tinggi di bandingkan Bank Pembangunan Daerah lain yang terpilih menjadi sampel Penelitian.

7. BOPO

BOPO merupakan perbandingan dari biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin besar tingkat BOPO suatu Bank maka semakin buruk, karena kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasional untuk menutupi setiap pengeluaran biaya operasionalnya kurang baik , akibatnya terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional bank. Tabel 4.7 merupakan posisi BOPO Bank pembangunan Daerah yang terpilih menjadi sampel penelitian selama triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat secara keseluruhan rata-rata BOPO semua bank sampel adalah sebesar 71,78 persen dan mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata trend positif 0,100 persen. Dan rata-rata tertinggi yaitu BPD Kalimantan Timur yang memiliki rata-rata BOPO sebesar 73,65 persen. Dengan demikian BPD kalimantan Timur memiliki kemampuan untuk mengefisiensikan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan operasional yang kurang baik di bandingkan Bank pembangunan Daerah lain yang terpilih menjadi sampel penelitian.

Rata-rata BOPO terendah yaitu BPD papua yang memiliki rata-rata BOPO sebesar 70,62 persen. Dengan demikian BPD Papua memiliki kemampuan

untuk mengefisienkan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan operasional yang lebih baik dibandingkan Bank pembangunan Daerah lain yang terpilih menjadi sampel penelitian

Tabel 4.7
POSISI BOPO SAMPEL PENELITIAN TRIWULAN I 2010
SAMPAI TRIWULAN II 2014
(dalam persentase)

BOPO											
TAHUN	Triwulan	PAPUA	Trend	RIAU dan KEPRI	Trend	SUMATR UTARA	Trend	KALTIM	Trend	RATA-RATA	RATA-RATA TREND
2010	1	81,31		78,08		56,94		75,47		72,95	
	2	78,71	-2,60	79,48	1,39	61,78	4,84	72,41	-3,06	73,09	0,14
	3	79,48	0,77	81,67	2,20	61,72	-0,06	71,24	-1,17	73,53	0,44
	4	70,67	-8,82	68,93	-12,75	71,30	9,58	55,29	-15,96	66,54	-6,99
2011	1	76,27	5,60	80,30	11,37	66,51	-4,79	71,29	16,01	73,59	7,05
	2	63,73	-12,54	70,94	-9,36	67,01	0,49	70,44	-0,85	68,03	-5,57
	3	65,17	1,44	76,24	5,31	70,94	3,93	77,13	6,70	72,37	4,35
	4	69,44	4,27	75,15	-1,09	75,99	5,05	63,86	-13,27	71,11	-1,26
2012	1	75,74	6,30	79,56	4,40	85,11	9,12	82,31	18,45	80,68	9,57
	2	68,30	-7,44	76,02	-3,53	81,65	-3,46	80,64	-1,68	76,65	-4,03
	3	69,01	0,71	75,29	-0,74	80,12	-1,54	78,33	-2,31	75,69	-0,97
	4	75,55	6,54	37,86	-37,43	77,76	-2,35	68,19	-10,14	64,84	-10,84
2013	1	68,40	-7,15	64,12	26,26	70,81	-6,96	68,18	-0,01	67,88	3,04
	2	65,50	-2,91	69,08	4,96	69,73	-1,08	62,95	-5,23	66,82	-1,06
	3	53,39	-12,11	72,09	3,00	70,08	0,35	76,99	14,04	68,14	1,32
	4	71,68	18,29	69,12	-2,97	74,22	4,15	71,30	-5,69	71,58	3,44
2014	1	70,02	-1,66	60,15	-8,97	75,15	0,92	90,59	19,29	73,98	2,40
	2	68,86	-1,15	64,37	4,22	76,25	1,11	89,10	-1,50	74,65	0,67
RATA-RATA		70,62	-0,73	71,03	-0,81	71,84	1,14	73,65	0,80	71,78	0,10

Sumber :Lampiran 7 Laporan keuangan Publikasi Bank Idndonesia

8. FBIR

FBIR merupakan perbandingan dari pendapatan operasional di luar bunga dengan pendapatan operasional.Semakin besar tingkat FBIR suatu bank, maka semakin baik. karena menunjukkan semakin besar pendapatan di luar bunga

yang diperoleh bank. Tabel 4.8 merupakan posisi FBIR Bank pembangunan Daerah yang terpilih menjadi sampel penelitian selama triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Berdasarkan tabel 4.8, dapat lihat secara keseluruhan rata-rata FBIR semua bank sampel adalah sebesar 9,99 persen dan mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata trend negatif 0,73 persen. Dan rata-rata tertinggi yaitu BPD Riau dan Kepulauan Riau yang memiliki rata-rata FBIR sebesar 12,08 persen.

Tabel 4.8
POSISI FBIR SAMPEL PENELITIAN TRIWULAN I 2010
SAMPAI TRIWULAN II 2014
(dalam persentase)

TAHUN	FBIR										
	Triwulan	PAPUA	Trend	RIAU dan KEPRI	Trend	SUMATR UTARA	Trend	KALTIM	Trend	RATA-RATA	RATA-RATA TREND
2010	1	18,66		31,46		17,80		6,22		18,54	
	2	5,11	-13,55	32,98	1,52	16,71	-1,09	6,40	0,18	15,30	-3,24
	3	4,89	-0,23	33,56	0,58	13,84	-2,86	10,86	4,45	15,79	0,49
	4	8,06	3,17	3,71	-29,85	12,90	-0,94	5,04	-5,82	7,43	-8,36
2011	1	6,37	-1,69	33,85	30,14	8,26	-4,64	7,56	2,53	14,01	6,59
	2	8,84	2,46	4,98	-28,87	9,71	1,45	8,25	0,69	7,94	-6,07
	3	8,97	0,13	4,90	-0,08	9,55	-0,16	13,42	5,17	9,21	1,27
	4	10,42	1,45	4,73	-0,17	11,62	2,07	4,86	-8,56	7,91	-1,30
2012	1	12,90	2,47	9,44	4,71	19,15	7,53	4,78	-0,09	11,56	3,66
	2	18,35	5,45	7,31	-2,12	16,65	-2,50	4,07	-0,71	11,59	0,03
	3	15,19	-3,15	6,19	-1,13	13,00	-3,65	3,97	-0,10	9,59	-2,01
	4	25,08	9,89	5,31	-0,87	14,88	1,88	3,06	-0,91	12,08	2,50
2013	1	7,98	-17,10	6,15	0,84	9,85	-5,03	5,60	2,54	7,40	-4,69
	2	7,06	-0,91	5,35	-0,80	8,32	-1,53	5,67	0,06	6,60	-0,79
	3	6,34	-0,72	5,57	0,21	7,48	-0,84	5,26	-0,41	6,16	-0,44
	4	6,18	-0,16	5,81	0,25	8,55	1,07	4,07	-1,19	6,16	-0,01
2014	1	5,40	-0,78	9,09	3,27	5,67	-2,88	5,43	1,36	6,40	0,24
	2	5,77	0,36	6,97	-2,12	6,94	1,27	4,92	-0,51	6,15	-0,25
RATA-RATA		10,09	-0,76	12,08	-1,44	11,72	-0,64	6,08	-0,08	9,99	-0,73

Sumber :Lampiran 8 Laporan keuangan Publikasi Bank Indonesia

Dengan demikian BPD Riau dan Kepulauan Riau memiliki kemampuan yang lebih baik untuk efisiensi dalam hal memperoleh pendapatan operasional di luar pendapatan bunga di bandingkan Bank Pembangunan Daerah Lain yang terpilih menjadi sampel penelitian.

Rata-rata FBIR terendah yaitu BPD Kalimantan Timur yang memiliki rata-rata sebesar FBIR 6,08 persen. Dengan demikian BPD Papua memiliki kemampuan yang kurang baik untuk efisiensi dalam hal memperoleh pendapatan operasional di luar pendapatan bunga di bandingkan Bank Pembangunan Daerah Lain yang terpilih menjadi sampel penelitian.

9. ROA

ROA merupakan perbandingan laba sebelum pajak dengan total asset yang dimiliki bank. Semakin besar tingkat ROA maka semakin baik, karena menunjukkan kemampuan bank mengelola asset untuk memperoleh laba. Tabel 4.9 merupakan posisi ROA Bank pembangunan Daerah yang terpilih menjadi sampel penelitian selama triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Berdasarkan tabel 4.9, dapat lihat secara keseluruhan rata-rata ROA semua bank sampel adalah sebesar 5,84 persen dan mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata trend negatif 0,22 persen. Dan rata-rata tertinggi yaitu BPD Kalimantan Timur yang memiliki rata-rata ROA sebesar 12.99 persen.

Dengan demikian BPD Riau dan Kepulauan Riau memiliki kemampuan yang lebih baik untuk efisiensi dalam hal memperoleh pendapatan operasional di luar pendapatan bunga di bandingkan Bank Pembangunan Daerah lain yang terpilih menjadi sampel penelitian.

Tabel 4.9
POSISI ROA SAMPEL PENELITIAN TRIWULAN I 2010
SAMPAI TRIWULAN II 2014
(dalam persen)

TAHUN	ROA										
	Triwulan	PAPUA	Trend	RIAU dan KEPRI	Trend	SUMATR UTARA	Trend	KALTIM	Trend	RATA-RATA	RATA-RATA TREND
2010	1	3,87		7,19		4,99		14,16		7,55	
	2	3,26	-0,62	3,43	-3,76	6,28	1,29	11,21	-2,95	6,04	-1,51
	3	3,00	-0,25	2,44	-0,99	5,76	-0,52	11,54	0,33	5,68	-0,36
	4	2,80	-0,21	3,74	1,30	4,34	-1,42	16,06	4,52	6,73	1,05
2011	1	3,34	0,54	12,40	8,66	4,74	0,41	55,19	39,13	18,92	12,18
	2	3,26	-0,08	2,81	-9,59	4,20	-0,54	14,45	-40,74	6,18	-12,74
	3	3,04	-0,22	1,66	-1,15	3,39	-0,81	11,66	-2,79	4,94	-1,24
	4	2,74	-0,30	2,34	0,67	3,01	-0,38	10,98	-0,68	4,76	-0,17
2012	1	3,27	0,53	1,85	-0,49	2,07	-0,94	7,91	-3,07	3,78	-0,99
	2	2,86	-0,42	2,04	0,19	2,36	0,29	8,67	0,76	3,98	0,20
	3	2,57	-0,28	2,05	0,01	2,47	0,11	9,81	1,15	4,22	0,24
	4	2,53	-0,04	2,12	0,07	3,01	0,54	9,61	-0,21	4,31	0,09
2013	1	3,09	0,56	3,48	1,36	3,91	0,91	12,53	2,93	5,75	1,44
	2	3,26	0,18	2,82	-0,65	3,81	-0,11	14,61	2,08	6,13	0,37
	3	2,78	-0,48	2,59	-0,23	3,64	-0,16	8,99	-5,62	4,50	-1,62
	4	2,69	-0,09	2,96	0,36	3,28	-0,37	8,86	-0,13	4,44	-0,06
2014	1	3,18	0,49	4,40	1,45	3,37	0,09	2,27	-6,59	3,31	-1,14
	2	3,15	-0,03	3,75	-0,65	3,04	-0,32	5,43	3,16	3,84	0,54
RATA-RATA		3,04	-0,04	3,56	-0,20	3,76	-0,11	12,99	-0,51	5,84	-0,22

Sumber :Lampiran 9 Laporan keuangan Publikasi Bank Idndonesia

Rata-rata ROA terendah yaitu BPD Papua yang memiliki rata-rata sebesar ROA 3,04 persen. Dengan demikian BPD Papua memiliki kemampuan yang kurang baik untuk efisiensi dalam hal memperoleh pendapatan operasional

di luar pendapatan bunga di bandingkan Bank Pembangunan Daerah

4.2.2 Pengujian hipotesis

berdasarkan hasil pengolahan data yang di peroleh dari program SPSS 16,0 for windows sebagaimana yang tercantum pada lampiran, maka dapat dilakukan analisis statistik yang dapat di jelaskan sebagai berikut :

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh dari masing-masing variabel bebas yang di antaranya yaitu LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap variabel tergantungnya yaitu ROA. Sehingga di peroleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
HASIL PERHITUNGAN ANALISIS REGRESI

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi
LDR(X1)	-.021
IPR(X2)	-.022
LAR(X3)	.082
NPL(X4)	-.347
APB(X5)	.121
IRR(X6)	-.064
BOPO(X7)	-.140
FBIR(X8)	.178

R = 0,637 R Square = 0,406 F Hitung = 5,380 Sig. = 0,000 Konstanta = 15,183

Sumber :Lampiran 10

Berdasarkan tabel 4.10, diperoleh hasil regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 15,183 - 0,021X_1 - 0,022X_2 + 0,82X_3 - 0,347X_4 + 0,121X_5 - 0,064X_6 - 0,14X_7 + 0,178X_8 + e_i$$

- a. Konstanta (β_0) = 15,183, menunjukkan besarnya variabel ROA yang tidak dipengaruhi oleh variabel LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR (variabel bebas $X = 0$), maka variabel tergantungnya $Y = 15,183$
- b. Nilai koefisien X_1 (β_1) sebesar -0,021, hal ini menunjukkan bahwa apabila X_1 mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada Y sebesar 0,021 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan. Sebaliknya, apabila X_1 mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan peningkatan pada Y sebesar 0,021 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan.
- c. Nilai koefisien X_2 (β_2) sebesar -0,022, hal ini menunjukkan bahwa apabila X_2 mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan penurunan pada Y sebesar 0,022 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan. Sebaliknya, apabila X_2 mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan peningkatan pada Y sebesar 0,022 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan.
- d. Nilai koefisien X_3 (β_3) sebesar 0,082, hal ini menunjukkan bahwa apabila X_3 mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan peningkatan pada Y sebesar 0,082 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan. Sebaliknya, apabila X_3 mengalami penurunan sebesar

satu persen, maka akan mengakibatkan penurunan pada Y sebesar 0,082 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan.

- e. Nilai koefisien $X_4 (\beta_4)$ sebesar $-0,347$, hal ini menunjukkan bahwa apabila X_4 Mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan penurunan pada Y sebesar 0,347 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan. Sebaliknya, apabila X_4 mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan peningkatan pada Y sebesar 0,347 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan.
- f. Nilai koefisien $X_5 (\beta_5)$ sebesar 0.121, hal ini menunjukkan bahwa apabila X_5 mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan peningkatan pada Y sebesar 0.121 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan. Sebaliknya, apabila X_5 mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan penurunan pada Y sebesar 0.121 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan.
- g. Nilai koefisien $X_6 (\beta_6)$ sebesar $-0,064$, hal ini menunjukkan bahwa apabila X_6 mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan penurunan pada Y sebesar 0,064 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan. Sebaliknya, apabila X_6 mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan peningkatan pada Y sebesar 0,064 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan.
- h. Nilai koefisien $X_7 (\beta_7)$ sebesar $-0,140$, hal ini menunjukkan bahwa apabila X_7 mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan penurunan pada Y sebesar 0,140 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya

tetap konstan. Sebaliknya, apabila X_7 mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan peningkatan pada Y sebesar 0,140 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan.

- i. Nilai koefisien X_8 (β_8) sebesar 0,178, hal ini menunjukkan bahwa apabila X_8 mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan peningkatan pada Y sebesar 0,178 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan. Sebaliknya, apabila X_8 mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan penurunan pada Y sebesar 0,178 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan.

2. Uji serempak (Uji F)

Uji serempak dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian pertamaguna untuk menunjukkan apakah variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung. Hasil uji F sesuai perhitungan program SPSS 16.0 for windows yang dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut :

Tabel 4.11
HASIL PERHITUNGAN UJI SEREMPAK

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1399.179	8	174.897	5.380	.000 ^a
	Residual	2048.224	63	32.511		
	Total	3447.403	71			

Sumber : Lampiran 11

Langkah-langkah yang di lakukan sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = 0$

Hal ini menunjukkan bahwa LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank pembangunan Daerah.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq \beta_8 = 0$

Hal ini menunjukkan bahwa LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank pembangunan Daerah.

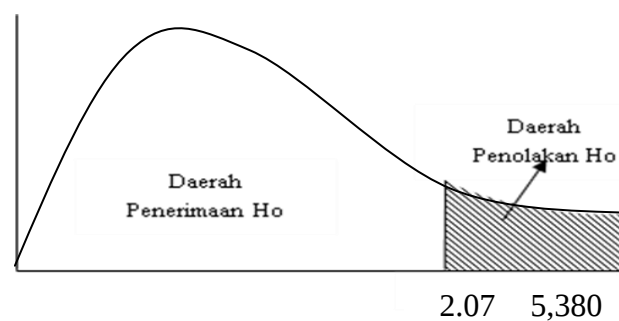
2. $F \text{ tabel } (\alpha ; df \text{ pembilang } / k ; df \text{ penyebut } / n - k - 1) : (0.05 ; 8 ; 72) = 2.07$

3. Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel} = 2.07$, maka H_0 di tolak dan H_1 diterima

Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel} = 2.07$, maka H_0 di terima dan H_1 di tolak

4. $F \text{ hitung} = 5,380$

5. $F \text{ hitung} = 5,380 > F \text{ tabel} = 2.07$, sehingga dapat di simpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$, dan X_8 secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y pada Bank Pembangunan Daerah. Dengan demikian hipotesis penelitian pertama terbukti atau dapat diterima.



Gambar 4.1
Daerah Penerimaan Atau Penolakan H_0 Dan H_1 Uji F

6. Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa kuat hubungan antarvariabel bebas dengan variabel terikat. Besarnya nilai koefisien korelasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,637. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$, dan X_8 terhadap variabel terikat yaitu Y sangat kuat.
7. Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel tergantung. Besarnya nilai koefisien determinasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,406 yang berarti 40,6 persen perubahan pada Y disebabkan oleh variabel bebas $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$, dan X_8 secara bersama-sama, dan sisanya yaitu sebesar 59,4 dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang diteliti.

3. Uji parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk mengukur apakah variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

1. Merumuskan uji hipotesis

Uji satu sisi kiri:

$$H_0 = \beta_1 \geq 0$$

Artinya yaitu X_4, X_5 , dan X_7 secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Y pada Bank Pembangunan Daerah.

$$H_1 = \beta_1 < 0$$

Artinya yaitu X_4 , X_5 , dan X_7 secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Y pada Bank Pembangunan daerah.

Uji satu sisi kanan

$$H_0 = \beta_1 \leq 0$$

Artinya yaitu X_1 , X_2 , X_3 dan X_8 secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Y pada Bank pembangunan Daerah.

$$H_1 = \beta_1 > 0$$

Artinya yaitu X_1 , X_2 , X_3 dan X_8 secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Y pada Bank Pembangunan Daerah.

Uji dua sisi

$$H_0 = \beta_1 = 0$$

Artinya yaitu X_6 secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

$$H_1 = \beta_1 \neq 0$$

Artinya yaitu X_6 secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

2. Untuk uji satu sisi : $\alpha = 0.05$ dengan derajat bebas (df) = 72, sehingga di peroleh

$$t_{\text{tabel}} = 1,667$$

Untuk uji dua sisi : $\alpha = 0.025$ dengan derajat bebas (df) = 72, sehingga di peroleh $t_{\text{tabel}} = 1,993$

3. kriteria yang digunakan untuk pengujian hipotesis sebagai berikut :

a. uji satu sisi kiri

jika $t_{\text{hitung}} \geq 1,667$, maka H_0 di terima dan H_1 di tolak

jika $t_{hitung} < 1,667$, maka H_0 di tolak dan H_1 di terima

b. uji satu sisi kanan

jika $t_{hitung} \leq 1,667$, maka H_0 di terima dan H_1 di tolak

jika $t_{hitung} > 1,667$, maka H_0 di tolak dan H_1 di terima

c. uji dua sisi

jika $-1.99346 \leq t_{hitung} \leq 1,993$, maka H_0 di terima dan H_1 di tolak

jika $-t_{hitung} < -1.99346$ atau $t_{hitung} > 1,993$, maka H_0 di tolak dan H_1 diterima.

4. Dengan menggunakan program spss 16.0 for windows, maka di peroleh hasil perhitungan uji t yang dapat dilihat pada tabel 4.14 sebagai berikut :

Tabel 4.12
HASIL PERHITUNGAN UJI PARSIAL (Uji t)

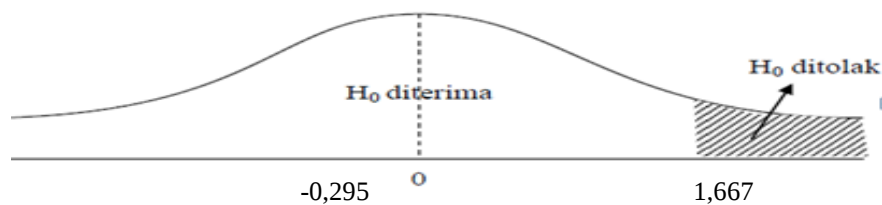
Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan		r	r^2
			H_0	H_1		
LDR(X1)	-0,295	1,667	Diterima	Ditolak	-0,037	0,001369
IPR(X2)	-0,188	1,667	Diterima	Ditolak	-0,024	0,000576
LAR(X3)	5,925	1,667	Ditolak	Diterima	0,598	0,357604
NPL(X4)	-0,771	-1,667	Diterima	Ditolak	-0,097	0,009409
APB(X5)	0,194	-1,667	Diterima	Ditolak	0,024	0,000576
IRR(X6)	-0,917	+/-1,993	Diterima	Ditolak	-0,115	0,0131225
BOPO(X7)	-1,498	-1,667	Diterima	Ditolak	-0,185	0,034225
FBIR(X8)	1,616	1,667	Diterima	Ditolak	0,200	0,04

Sumber :Lampiran 12

a. Pengaruh LDR terhadap ROA

Berdasarkan tabel 4.12, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar -0,295 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0.05:72) 1,667, sehingga bisa dilihat bahwa $t_{hitung} -0,295 < t_{tabel} 1,667$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kenyataan ini menunjukkan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh yang

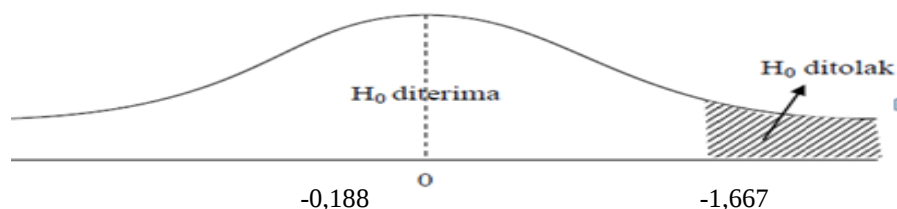
negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya koefisien determinasi parsial LDR yaitu sebesar 0,001369 yang artinya secara parsial LDR memberikan kontribusi sebesar 0,1369 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.



Gambar 4.2
Daerah Hasil Penerimaan Atau Penolakan H_0 Uji T Untuk Variabel LDR

b. Pengaruh IPR terhadap ROA

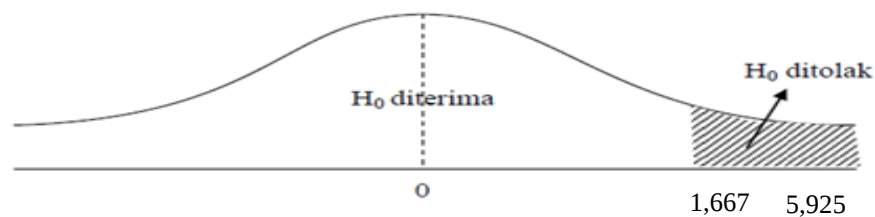
Berdasarkan tabel 4.12, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar -0,188 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0.05:72) -1,667, sehingga bisa dilihat bahwa $t_{hitung} -0,188 < t_{tabel} -1,667$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kenyataan ini menunjukkan bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya koefisien determinasi parsial IPR yaitu sebesar 0,000576 yang artinya secara parsial IPR memberikan kontribusi sebesar 0,0576 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.



Gambar 4.3
Daerah Hasil Penerimaan Atau Penolakan H_0 Uji T Untuk Variabel IPR

c. Pengaruh LAR terhadap ROA

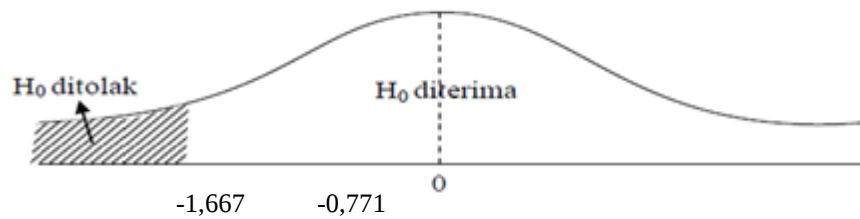
Berdasarkan tabel 4.12, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar 5,925 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0.05:72) 1,667, sehingga bisa dilihat bahwa $t_{hitung} 5,925 > t_{tabel} 1,667$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kenyataan ini menunjukkan bahwa LAR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya koefisien determinasi parsial LAR yaitu sebesar 0,357604 yang artinya secara parsial LAR memberikan kontribusi sebesar 35,7604 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.



Gambar 4.4
Daerah Hasil Penerimaan Atau Penolakan H_0 Uji T Untuk Variabel LAR

d. Pengaruh NPL terhadap ROA

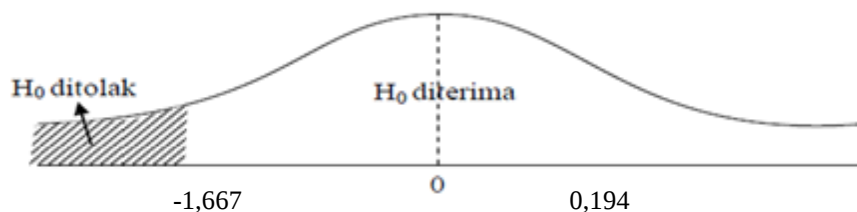
Berdasarkan tabel 4.12, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar -0,771 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0.05:72) -1,667, sehingga bisa dilihat bahwa $t_{hitung} -0,771 > t_{tabel} -1,667$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kenyataan ini menunjukkan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya koefisien determinasi parsial NPL yaitu sebesar 0,009409 yang artinya secara parsial NPL memberikan kontribusi sebesar 0,9409 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.



Gambar 4.5
Daerah Hasil Penerimaan Atau Penolakan H_0 Uji T Untuk Variabel NPL

e. Pengaruh APB terhadap ROA

Berdasarkan tabel 4.12, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar 0,194 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0.05:72) 1,667, sehingga bisa dilihat bahwa t_{hitung} 0,194 < t_{tabel} -1,667, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kenyataan ini menunjukkan bahwa APB secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya koefisien determinasi parsial APB yaitu sebesar 0,000576 yang artinya secara parsial APB memberikan kontribusi sebesar 0,0576 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

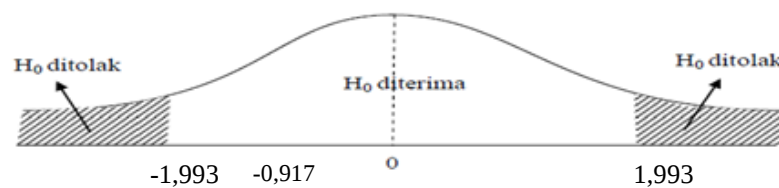


Gambar 4.6
Daerah Hasil Penerimaan Atau Penolakan H_0 Uji T Untuk Variabel APB

f. Pengaruh IRR terhadap ROA

Berdasarkan tabel 4.12, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar -0,917 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0.025:72) 1,993, sehingga bisa

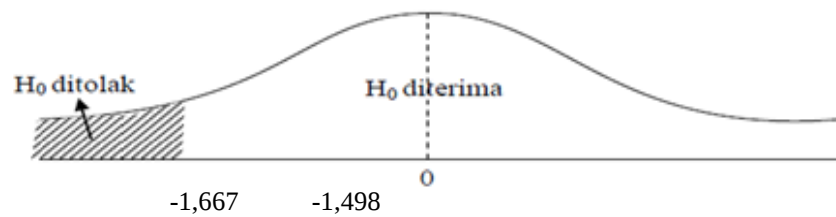
dilihat bahwa $t_{hitung} -0,917 < t_{tabel} 1,993$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kenyataan ini menunjukkan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya koefisien determinasi parsial IRR yaitu sebesar 0,013225 yang artinya secara parsial IRR memberikan kontribusi sebesar 1,3225 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.



Gambar 4.7
Daerah Hasil Penerimaan Atau Penolakan H_0 Uji T Untuk Variabel IRR

g. Pengaruh BOPO terhadap ROA

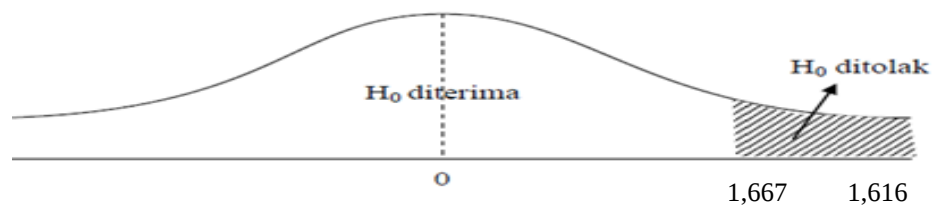
Berdasarkan tabel 4.12, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar -1,498 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0.05:72) -1,667, sehingga bisa dilihat bahwa $t_{hitung} -1,498 > t_{tabel} -1,667$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kenyataan ini menunjukkan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya koefisien determinasi parsial BOPO yaitu sebesar 0,03422 yang artinya secara parsial BOPO memberikan kontribusi sebesar 3,422 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.



Gambar 4.8
Daerah Hasil Penerimaan Atau Penolakan H_0 Uji T Untuk Variabel BOPO

h. Pengaruh FBIR terhadap

Berdasarkan tabel 4.12, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar 1,616 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0.05:72) 1,667, sehingga bisa dilihat bahwa t_{hitung} 1,616 < t_{tabel} 1,667, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kenyataan ini menunjukkan bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya koefisien determinasi parsial FBIR yaitu sebesar 0,04 yang artinya secara parsial FBIR memberikan kontribusi sebesar 4 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.



Gambar 4.9
Daerah Hasil Penerimaan Atau Penolakan H_0 Uji T Untuk Variabel FBIR

4.2.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yaitu uji F dan uji t yang telah dilakukan dari program SPSS 16.0 for windows, maka dapat dilakukan penjelasan sebagai berikut :

1. Hasil Analisis Linear Berganda

Berdasarkan hasil dari analisis linear berganda yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa antara sepuluh variabel bebas yang terdiri dari LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR memiliki nilai koefisien regresi yang tidak sesuai dengan teori, Di antaranya yaitu variabel NPL dan FBIR Seperti yang di tunjukkan pada tabel 4.15 sebagai berikut :

Tabel 4.13
RANGKUMAN HASIL PENELITIAN

Variabel	Teori	Hasil pengujian	Kesesuaian
LDR	Positif	Negatif	Tidak Sesuai
IPR	Positif	Negatif	Tidak Sesuai
LAR	Positif	Positif	sesuai
NPL	Negatif	Negatif	Sesuai
APB	Negatif	Positif	Tidak Sesuai
IRR	Positif atau Negatif	Negatif *	Tidak Sesuai
BOPO	Negatif	Negatif	Sesuai
FBIR	Positif	Positif	Sesuai

Berdasarkan analisis trend terhadap ROA, maka diperoleh bahwa ROA seluruh Bank penelitian mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar - 0,22 persen.

a. LDR

Berdasarkan teori, LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 16.0 *for*

windows, dapat diketahui bahwa LDR memiliki koefisien regresi negatif atau berlawanan arah yaitu sebesar 0,021 persen. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori ini dikarenakan secara teoritis apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga, dampaknya peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga. Sehingga laba bank meningkat dan seharusnya ROA meningkat. Selama periode penelitian selama triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 penurunan rata-rata trend total kredit yaitu sebesar 6,26 persen lebih besar dibandingkan peningkatan total dana pihak ketiga. Yaitu dengan rata-rata trend sebesar 2,33 persen. dengan meningkatnya jumlah kredit maka menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga, sehingga laba menurun dan ROA menurun yang ditunjukkan dengan rata-rata trend negatif sebesar 0,22 persen. Menurunnya ROA disebabkan oleh penurunan persentase laba sebelum pajak lebih besar lebih besar peningkatan persentase total asset, dampaknya penurunan pendapatan bank lebih kecil dari pada biaya, sehingga laba bank menurun dan ROA menurun.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tri Yuliana Wulandari (2013), Adi Fernanda Putra (2013), Mega Ayu Pertiwi (2014), dan Anis Nur Ayni (2014) yang mengemukakan adanya pengaruh positif antara LDR terhadap ROA.

b. IPR

Berdasarkan teori, IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 16.0 *for windows*, dapat diketahui bahwa IPR memiliki koefisien regresi negatif atau berlawanan arah yaitu sebesar 0,022 persen. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

ketidaksesuaian dengan hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila IPR bank sampel mengalami peningkatan, maka persentase peningkatan surat-surat berharga lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga, dampaknya peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan seharusnya ROA meningkat. Selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 peningkatan surat-surat berharga yaitu sebesar -12,12 persen lebih kecil dibandingkan peningkatan dana pihak ketiga yaitu sebesar 2,72 persen. dengan meningkatnya surat-surat berharga maka menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat yang ditunjukkan dengan rata-rata trend negatif sebesar 0.22 persen. Penurunan ROA disebabkan oleh peningkatan persentase laba sebelum pajak lebih besar dibandingkan peningkatan persentase total asset, dampaknya peningkatan pendapatan bank lebih kecil dari pada biaya, sehingga laba bank menurun dan ROA menurun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Oleh Anis Nur Ayni (2014) yang mengemukakan adanya pengaruh negatif antara

LDR terhadap ROA. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tri Yuliana Wulandari (2013), Adi Fernanda Putra (2013), dan Mega Ayu Pertiwi (2014) yang mengemukakan adanya pengaruh positif antara IPR terhadap ROA. Anis Nur Ayni (2014) yang mengemukakan adanya pengaruh negatif antara LDR terhadap ROA.

c. LAR

Berdasarkan teori, LAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 16.0 *for windows*, dapat diketahui bahwa LAR memiliki koefisien regresi positif atau searah yaitu sebesar 0,082. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila LAR bank sampel mengalami peningkatan, yang berarti persentase peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif, dampaknya peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh Bank. Sehingga laba meningkat dan seharusnya ROA meningkat. Selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 penurunan aktiva produktif bermasalah lebih kecil yaitu sebesar -6,26 persen dari pada peningkatan total aktiva produktif yaitu sebesar 0,46 persen. dampaknya peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih kecil di bandingkan dengan

penurunan pendapatan yang akan diterima bank. Sehingga laba menurun dan ROA menurun yang ditunjukkan dengan rata-rata trend negatif sebesar 0,22 persen. Penurunan ROA disebabkan oleh peningkatan persentase laba sebelum pajak lebih kecil dibandingkan penurunan persentase total asset, dampaknya penurunan pendapatan bank lebih besar kecil pada biaya, sehingga laba bank menurun dan ROA menurun.

Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anis Nur Ayni (2014), yang mengemukakan adanya pengaruh negatif antara LAR terhadap ROA.

d. NPL

Berdasarkan teori, NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 16.0 *for windows*, dapat diketahui bahwa NPL memiliki koefisien regresi negatif atau berlawanan arah yaitu sebesar 0,347 persen. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila NPL bank sampel mengalami peningkatan, yang berarti persentase peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit, dampaknya peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga yang akan diterima oleh Bank. Sehingga laba menurun dan seharusnya ROA menurun. Namun pada kenyataannya selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014

ROA mengalami penurunan yang ditunjukkan dengan rata-rata trend negatif ROA sebesar 0,22 persen. Penurunan ROA disebabkan oleh penurunan persentase laba sebelum pajak lebih kecil dari pada peningkatan persentase total asset, dampaknya peningkatan pendapatan bank lebih kecil dari pada biaya, sehingga laba bank menurun dan ROA menurun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mega Ayu Pertiwi (2014) yang mengemukakan adanya pengaruh negatif antara NPL terhadap ROA. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tri Yuliana Wulandari (2013), Adi Fernanda Putra (2013), dan Anis Nur Ayni (2014), yang mengemukakan adanya pengaruh negatif antara NPL terhadap ROA.

e. APB

Berdasarkan teori, APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 16.0 *for windows*, dapat diketahui bahwa APB memiliki koefisien regresi positif atau searah yaitu sebesar 0,121. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila APB bank sampel mengalami penurunan, yang berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih kecil dibandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif, dampaknya peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih kecil

dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh Bank. Sehingga laba meningkat dan seharusnya ROA meningkat. Selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih kecil yaitu sebesar 5,16 persen dibandingkan peningkatan total aktiva produktif yaitu sebesar 0,007 persen. Dampaknya peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih kecil dibandingkan dengan penurunan pendapatan yang akan diterima bank. Sehingga laba menurun dan ROA menurun yang ditunjukkan dengan rata-rata trend sebesar 0,22 persen. Penurunan ROA disebabkan oleh penurunan persentase laba sebelum pajak lebih kecil dibandingkan peningkatan persentase total asset, dampaknya peningkatan pendapatan bank lebih besar dari pada biaya, sehingga laba bank meurun dan ROA menurun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mega Ayu Pertiwi (2014) yang mengemukakan adanya pengaruh positif antara APB terhadap ROA. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tri Yuliana Wulandari (2013), Adi Fernanda Putra (2013), dan Anis Nur Ayni (2014), yang mengemukakan adanya pengaruh negatif antara APB terhadap ROA.

f. IRR

Berdasarkan teori, IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 16.0 *for windows*, dapat diketahui bahwa IRR memiliki koefisien regresi negatif

atau berlawanan arah yaitu sebesar 0,064 persen. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori karena trend suku bunga meningkat.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila IRR bank sampel mengalami peningkatan, yang berarti persentase peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL, sehingga laba meningkat dan seharusnya ROA meningkat. Selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 tingkat suku bunga cenderung meningkat, sehingga menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, dampaknya laba meningkat dan ROA meningkat. Namun selama periode mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 penelitian ROA mengalami penurunan yang ditunjukkan dengan rata-rata trend negatif sebesar 0,22 persen. Penurunan ROA disebabkan oleh penurunan persentase laba sebelum pajak lebih kecil dari pada peningkatan persentase total asset, dampaknya penurunan pendapatan bank lebih kecil dari pada biaya, sehingga laba bank meurun dan ROA menurun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tri Yuliana Wulandari (2013), Adi Fernanda Putra (2013), dan Anis Nur Ayni (2014), yang mengemukakan adanya pengaruh negatif antara IRR terhadap ROA.

g. BOPO

Berdasarkan teori, BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 16.0 *for*

windows, dapat diketahui bahwa BOPO memiliki koefisien regresi negatif atau berlawanan arah yaitu sebesar 0,140 persen. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila BOPO bank sampel mengalami penurunan, yang berarti peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba menurun dan seharusnya ROA menurun. Selama periode penelitian mulai periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 penurunan rata-rata trend biaya operasional yaitu sebesar 30,09 persen lebih besar dari pada penurunan rata-rata trend pendapatan operasional yaitu sebesar 66,98 persen. Sehingga laba meningkat dan ROA menurun yang ditunjukkan dengan rata-rata trend negatif sebesar 0,22 persen. Penurunan ROA disebabkan oleh penurunan persentase laba sebelum pajak lebih kecil dibandingkan peningkatan persentase total asset, dampaknya penurunan pendapatan bank lebih kecil dari pada biaya, sehingga laba bank menurun dan ROA menurun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tri Yuliana Wulandari (2013), Adi Fernanda Putra (2013), Mega Ayu Pertiwi (2014), dan Anis Nur Ayni (2014), yang mengemukakan adanya pengaruh negatif antara BOPO terhadap ROA.

h. FBIR

Berdasarkan teori, FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA

Menurut hasil analisis regresi yang telah dilakukan melalui SPSS 16.0 *for windows*, dapat diketahui bahwa FBIR memiliki koefisien regresi positif atau searah arah yaitu sebesar 0.178. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila FBIR bank sampel mengalami penurunan, yang berarti persentase peningkatan pendapatan operasional diluar bunga lebih kecil dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, Sehingga laba menurun dan seharusnya ROA menurun. Namun pada kenyataannya Selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 ROA mengalami penurunan yang ditunjukkan dengan rata-rata trend negatif sebesar 0,22 persen. peningkatan ROA disebabkan oleh peningkatan persentase laba sebelum pajak lebih besar dibandingkan peningkatan persentase total asset, dampaknya peningkatan pendapatan bank lebih besar dari pada biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tri Yuliana Wulandari (2013), Adi Fernanda Putra (2013), dan Anis Nur Ayni (2014) yang mengemukakan adanya pengaruh positif antara FBIR terhadap ROA.

2. Hasil uji-F (serempak)

Berdasarkan hasil dari Uji-F yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara

bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 5,380 yang mengidentifikasi bahwa variabel bebas secara bersama-sama memiliki hubungan yang erat terhadap variabel tergantung. Sedangkan besarnya nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,406 yang mengidentifikasi bahwa perubahan yang terjadi pada variabel tergantung sebesar 40,6 persen, dipengaruhi oleh variabel bebas secara bersama-sama sedangkan sisanya yaitu 93,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 dapat diterima.

Hasil penelitian ini mendukung peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Tri Yuliana Wulandari (2013), Adi Fernanda Putra (2013), Anis Nur Ayni (2014), dan Mega Ayu Pertiwi (2014) yang mengemukakan bahwa variabel bahwa LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah dapat diterima.

3. Hasil uji-t (parsial)

Berdasarkan hasil Uji-t yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0 *for windows*, maka dapat diketahui bahwa dari semua bebas LDR, IPR,

LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR terdapat satu variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu LAR, sedangkan untuk variabel bebas lain yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. LDR

Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan dan tidak memberi kontribusi sebesar 0,769 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah dengan hipotesis yang menyatakan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah di tolak.

Ketidaksignifikanan pengaruh LDR terhadap ROA disebabkan karena meskipun LDR telah mengalami perubahan cukup besar yang dibuktikan dengan rata rata tren sebesar 67,11 persen namun pengaruhnya terhadap perubahan ROA relatif sangat kecil yang ditunjukkan dengan rata rata tren sebesar 0,22 persen.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tri Yuliana Wulandari (2013) dan Anis Nur Ayni (2014) yang mengemukakan adanya pengaruh positif yang tidak signifikan antara LDR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah di tolak. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mega Adi Fernanda Putra (2013) dan Mega Ayu Pertiwi (2014) yang mengemukakan

adanya pengaruh positif signifikan antara LDR terhadap ROA.

2. IPR

Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan. Ketidaksigifikanan IPR terhadap ROA diperkirakan disebabkan selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014, perubahan IPR bank sampel penelitian yang sangat kecil dibuktikan dengan rata-rata trend yaitu sebesar -0.58 persen dan perubahan ROA selama periode penelitian juga masih sangat kecil dengan rata-rata trend sebesar -0,22 persen. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa IPR memberikan kontribusi yang sangat kecil yaitu sebesar 0.000576 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

Ketidaksigifikanan pengaruh IPR terhadap ROA disebabkan karena meskipun IPR telah mengalami perubahan cukup kecil yang dibuktikan dengan rata-rata trend sebesar -0,58 persen namun pengaruhnya terhadap perubahan ROA relatif sangat kecil yang ditunjukkan dengan rata rata tren sebesar -0,22 persen.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Tri Yuliana Wulandari (2013) dan Adi Fernanda Putra (2013) yang mengemukakan adanya pengaruh positif yang tidak signifikan antara IPR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah di tolak. Namun

penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mega Ayu Pertiwi (2014) yang mengemukakan adanya pengaruh positif signifikan antara IPR terhadap ROA.

3. LAR

Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Kesignifikanan LAR terhadap ROA disebabkan selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014, perubahan LAR bank sampel penelitian yang besar dibuktikan dengan rata-rata trend yaitu sebesar 0,46 persen dan perubahan ROA selama periode penelitian juga masih sangat kecil dengan dibuktikan rata-rata trend ROA yaitu sebesar -0,22 persen. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa APB memberikan kontribusi yang sangat kecil yaitu sebesar 0,357604 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa LAR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah diterima.

Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anis Nur Ayni (2014) yang mengemukakan adanya pengaruh negatif yang tidak signifikan antara LAR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah di tolak.

4. NPL

Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan. Ketidaksignifikanan NPL terhadap ROA diperkirakan disebabkan

karena selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014, perubahan NPL bank sampel penelitian yang kecil dibuktikan dengan rata-rata trend NPL yaitu sebesar 0,14 persen dan perubahan ROA selama periode penelitian juga masih sangat kecil yang dibuktikan rata-rata trend ROA yaitu sebesar -0,22 persen. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa NPL memberikan kontribusi sebesar 0,00949 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

Ketidaksignifikanan pengaruh NPL terhadap ROA disebabkan karena meskipun NPL telah mengalami perubahan cukup besar yang dibuktikan dengan rata rata tren sebesar 0,14 persen namun pengaruhnya terhadap perubahan ROA relatif sangat kecil yang ditunjukkan dengan rata-rata trend sebesar -0,22 persen.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adi Fernanda Putra (2013), Anis Nur Ayni (2014), dan Mega Ayu Pertiwi (2014) yang mengemukakan adanya pengaruh positif yang tidak signifikan antara NPL terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

5. APB

Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan. Ketidaksignifikanan APB terhadap ROA diperkirakan disebabkan selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014, perubahan APB bank sampel penelitian yang sangat kecil dibuktikan

dengan rata-rata trend yaitu sebesar 0,07 persen dan perubahan ROA selama periode penelitian juga masih sangat kecil dengan dibuktikan rata-rata trend ROA yaitu sebesar -0,22 persen. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa APB memberikan kontribusi yang sangat kecil yaitu sebesar 0,000576 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa APB secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Ketidaksignifikanan pengaruh APB terhadap ROA disebabkan karena meskipun APB telah mengalami perubahan cukup besar yang dibuktikan dengan rata rata tren sebesar 0,07 persen namun pengaruhnya terhadap perubahan ROA relatif sangat kecil yang ditunjukkan dengan rata rata tren sebesar -0,22 persen.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tri Yuliana Wulandari (2013), Mega Ayu Pertiwi (2014) dan Anis Nur Ayni (2014) yang mengemukakan adanya pengaruh negatif yang tidak signifikan antara APB terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah di tolak. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adi Fernanda Putra (2013) yang mengemukakan adanya pengaruh negatif signifikan antara APB terhadap ROA.

6. IRR

Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan dan memberi kontribusi sebesar 0,363 persen terhadap ROA pada

Bank Pembangunan Daerah dengan hipotesis yang menyatakan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

Ketidaksignifikanan pengaruh IPR terhadap ROA disebabkan karena meskipun IPR telah mengalami perubahan cukup besar yang dibuktikan dengan rata rata tren sebesar 0,46 persen namun pengaruhnya terhadap perubahan ROA relatif sangat kecil yang ditunjukkan dengan rata rata tren sebesar -0,22 persen.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anis Nur Ayni (2014) dan Adi Fernanda Putra (2013) yang mengemukakan adanya pengaruh positif yang tidak signifikan antara IRR terhadap ROA. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mega Ayu Pertiwi (2014) yang mengemukakan adanya pengaruh negatif yang tidak signifikan antara APB terhadap ROA.

7. BOPO

Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan. Ketidaksignifikanan pengaruh BOPO terhadap ROA disebabkan karena meskipun BOPO telah mengalami perubahan cukup besar yang dibuktikan dengan rata rata tren sebesar 0,01 persen namun pengaruhnya terhadap perubahan ROA relatif sangat kecil yang ditunjukkan dengan rata-rata trend sebesar -0,22 persen.

Perubahan BOPO bank sampel penelitian yang kecil dibuktikan dengan rata-rata trend BOPO yaitu sebesar 0,10 persen dan perubahan ROA

selama periode penelitian juga masih sangat kecil yang dibuktikan dengan rata-rata ROA yaitu sebesar 0,22 persen. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa BOPO memberikan kontribusi sebesar 0,034225 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tri Yuliana Wulandari (2013), Andi Fernanda Putra (2013), dan Mega Ayu Pertiwi (2014) yang mengemukakan adanya pengaruh positif yang tidak signifikan antara BOPO terhadap ROA.

8. FBIR

Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan. Ketidak signifikanan FBIR terhadap ROA diperkirakan disebabkan karena selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014, perubahan FBIR bank sampel penelitian yang kecil dibuktikan dengan rata-rata trend FBIR yaitu sebesar -0,73 persen dan perubahan ROA selama periode penelitian juga masih sangat kecil yang dibuktikan rata-rata trend ROA yaitu sebesar -0,22 persen. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa FBIR memberikan kontribusi sebesar 0,04 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

Ketidaksignifikanan pengaruh FBIR terhadap ROA disebabkan karena meskipun FBIR telah mengalami perubahan cukup besar yang dibuktikan dengan rata-rata trend sebesar -0,73 persen namun pengaruhnya terhadap perubahan ROA relatif sangat kecil yang ditunjukkan dengan rata rata tren sebesar 0,22 persen.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tri Yuliana Wulandari (2013) yang mengemukakan adanya pengaruh positif yang tidak signifikan antara FBIR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adi Fernanda Putra (2013) yang mengemukakan adanya pengaruh positif signifikan antara FBIR terhadap ROA.

9. Diantara delapan variabel bebas yaitu LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA yaitu LAR, Karena memiliki nilai koefisien determinasi parsial terbesar yaitu sebesar 35,7604 persen bila di bandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lain.